



Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran *Inquiry* terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka

Maulidya Ulfah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: ulfah@syekhnurjati.ac.id

Yurida Khoerunnisa

TKIT Alfarisi Majalengka

Email: yuridakhoerunnisa96@gmail.com

Diterima: 10 Mei 2018 | Direvisi: 20 Juni 2018 | Disetujui: 30 Juni 2018

© 2018 Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract *Inquiry learning strategy is a series of learning activities that involve the ability of students to the maximum in searching, investigating and solving a problem. While naturalist intelligence is the intelligence that one has in recognizing, loving, and preserving the flora, fauna, and the surrounding environment. This study aims to know the application of inquiry strategy strategy in early childhood, to know the naturalist intelligence of early child, to know how influence the use of inquiry learning strategy to the naturalist intelligence of early child. This research uses quantitative research approach with experimental design and pre-test and post test group type. The results of research that has been done by the researcher can be concluded that the use of inquiry learning strategy influence the early child naturalist intelligence*

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan anak didik secara maksimal dalam mencari, menyelidiki dan memecahan sebuah masalah. Sedangkan kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mencintai, dan menjaga flora, fauna, dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *inquiry* pada anak usia dini, mengetahui kecerdasan naturalis anak usia dini, serta mengetahui sejauhmana pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen dan desain penelitian *pre experimental design* dengan jenis *pre-test and post test group*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kecerdasan naturalis anak usia dini pada kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka setelah diberikan *treatment* (strategi pembelajaran

inquiry) lebih baik daripada sebelum diberikan *treatment*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini

Keywords: *Inquiry learning strategy, naturalis intelligence, early childhood*

Pendahuluan

Penggunaan strategi dalam pembelajaran anak usia dini sangat berpengaruh terhadap kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing anak. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat mengasah kecerdasan anak usia dini adalah strategi pembelajaran *inquiry*.

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, para pakar sudah menggali adanya perbedaan potensi manusia yang jika digali dan dikembangkan setiap kecerdasan yang dimiliki akan berkembang maju dan mampu dewasa percaya diri secara ekonomi, sosial, dan psikis jika dihargai dan dikembangkan. Misalnya seorang anak yang memiliki kecerdasan dalam bidang musik, maka akan berkembang baik jika dikenalkan pada musik sejak dini sehingga kecerdasannya berkembang semenjak ia berada dalam usia keemasan (*golden age*). Oleh karena itu, setiap kecerdasan memerlukan sentuhan sejak dini hingga diketahui bakat-bakat yang terpendam dalam diri setiap anak.

Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Qoshosh (28): 77 sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الذَّكَارَ ۗ أَلَّا ءَاخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlan kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”.

Ayat ini merupakan salah satu perintah Allah swt untuk menyeimbangkan amalan akhirat dan dunia kita, diantaranya berbuat baik dan menjaga bumi.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan September 2017, menunjukkan bahwa pembelajaran keseharian di Kelompok B TKIT Al-Farisi tahun ajaran 2017-2018 lebih memprioritaskan untuk mengembangkan kecerdasan keagamaan, kinestetik, matematik, linguistik dan seni dengan strategi pembelajaran yang monoton. Padahal, anak juga membutuhkan rangsangan dan bimbingan untuk mengembangkan kecerdasan lainnya seperti interpersonal dan naturalis, bukan hanya mengutamakan pembelajaran membaca dan berhitung. Terlebih melihat keadaan bumi saat ini yang sangat memprihatinkan, seperti kekeringan, banjir, kebakaran hutan, dan lain sebagainya

terjadi dimana-mana. Penulis berpendapat bahwa kecerdasan naturalis di kelompok B TKIT Al-Farisi perlu untuk dikembangkan. Mulai dari membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air secukupnya, hingga menjaga tumbuhan dan binatang di lingkungan sekitarnya.

Penggunaan strategi pembelajaran langsung di kelas sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak, karena seringkali anak jenuh dengan strategi yang diterapkan oleh seorang guru. Guru memerlukan strategi pembelajaran yang belum digunakan sebelumnya di kelompok B TKIT Al-Farisi tahun ajaran 2017-2018. Penulis berpendapat bahwa strategi pembelajaran *inquiry* cocok digunakan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Maka penelitian ini akan mencoba menggunakan strategi pembelajaran *inquiry* untuk mengembangkan kecerdasan naturalistik anak.

Identikasi masalah penelitian pada Kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka ini adalah:

1. Kecerdasan logika-matematis dan verbal-linguistik dianggap sebagai kecerdasan yang utama.
2. Kecerdasan naturalis pada anak usia dini kurang dikembangkan, anak belum berperan aktif dan mandiri untuk menemukan jawaban dari permasalahan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.
3. Kecerdasan naturalis belum dikembangkan melalui strategi pembelajaran *inquiry* terbimbing pada anak usia ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran *inquiry* pada anak usia dini, mengetahui kecerdasan naturalis anak usia dini Kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka, mengetahui sejauhmana pengaruh penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini Kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka.

Tinjauan Pustaka

Strategi pembelajaran adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyamakan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus. Strategi pembelajaran pada hakikatnya merupakan penerapan prinsip-prinsip psikologi dan prinsip-prinsip pendidikan bagi perkembangan anak didik (Rusman, 2017: 89).

Kata *inquiry* berasal dari kata bahasa Inggris “*to inquire (inquiry)*”, yang secara harfiah berarti pertanyaan, pemeriksaan, penyelidikan. *Inquiry* dikembangkan oleh Richard Suchman untuk mengajarkan proses dari suatu penelitian atau menjeaskan fenomena yang istimewa (Hosnan, 2016: 344).

Menurut Victor dan Kellough (Jacobsen, Eggen, & Kauchak, 2009: 243), *inquiry* merupakan sebuah proses dalam menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah berdasarkan pada pengujian logis atas fakta-fakta dan

observasi-observasi. Sementara Carin dan Sund (Mulyasa, 2017: 108) mengemukakan bahwa "*inquiry is the process of investigating a problem*", yang artinya *inquiry* adalah suatu proses dalam menyelidiki sebuah masalah.

Menurut Gulo (Trianto, 2013: 166), strategi pembelajaran *inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan anak didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Adapun seorang pakar kognitif, Piaget mengemukakan bahwa strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain (Mulyasa, 2017: 108).

Strategi pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan anak didik. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan (Sanjaya, 2013: 196).

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada anak didik (*student centered approach*), menurut Wina Sanjaya (2013: 196) strategi pembelajaran *inquiry* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menekankan kepada aktivitas anak didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- b. Seluruh aktivitas yang dilakukan anak didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*).
- c. Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi anak didik untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual (kecakapan berpikir) terkait dengan proses-proses berpikir reflektif (Hamdayana, 2015: 31).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pernyataan di atas adalah strategi pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan anak didik secara maksimal dalam mencari, menyelidiki dan memecahkan sebuah masalah. Proses mencari jawaban sangatlah penting dalam strategi *inquiry*, karena anak didik akan mendapatkan pengalaman yang berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Tugas guru dalam strategi pembelajaran *inquiry* adalah merangsang anak agar melakukan sesuatu (eksperimen) dan mengajukan pertanyaan yang dapat memicu rasa ingin tahu anak.

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi yang menekankan pengembangan intelektual anak. Untuk itu, dalam penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* ini, guru harus memperhatikan prinsip-prinsip berorientasi pada pengembangan intelektual, prinsip interaksi, prinsip bertanya, prinsip belajar untuk berpikir, dan prinsip keterbukaan (Sanjaya, 2013: 196).

Macam-Macam Strategi Pembelajaran Inquiry

Sund dan Trowbridge (Mulyasa, 2017: 109), mengemukakan tiga macam strategi pembelajaran *inquiry* sebagai berikut:

- a. *Inquiry* terbimbing (*guide inquiry*). Pada strategi pembelajaran *inquiry* ini, peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman ini biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Dalam pelaksanaannya, perencanaan sebagian besar dibuat oleh guru. Strategi pembelajaran ini adalah strategi pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian ini.
- b. *Inquiry* bebas (*free inquiry*). Pada strategi pembelajaran *inquiry* ini, peserta didik melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Pada strategi pembelajaran ini peserta didik mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan sendiri.
- c. *Inquiry* bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*). Pada strategi pembelajaran *inquiry* ini, guru memberikan permasalahan atau *problem* dan kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.

Langkah-Langkah Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inquiry (SPI)

Langkah-langkah penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* dalam proses pembelajaran menurut Wina Sanjaya (2013: 201) adalah:

- a. Orientasi. Orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Guru mengkondisikan anak didik agar siap melaksanakan proses pembelajaran dengan cara menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan, menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan oleh anak didik, serta menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar dalam rangka memberikan motivasi belajar kepada anak didik.

- b. Merumuskan masalah. Merumuskan masalah merupakan langkah membawa anak didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang dapat menantang anak didik untuk berpikir memecahkan teka-teki tersebut namun memiliki konsep jawaban yang jelas dan dapat ditemukan.
- c. Mengajukan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira dari suatu permasalahan. Perkiraan ini harus memiliki landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesis bersifat rasional dan logis.
- d. Mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam langkah ini guru harus memotivasi dan mendorong anak didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.
- e. Menguji hipotesis. Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Kebenaran jawaban bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.
- f. Merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan jawaban yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

Menurut Gulo (Trianto, 2013: 168), kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran *inquiry* adalah:

- a. Mengajukan pertanyaan atau permasalahan. Kegiatan *inquiry* dimulai ketika pertanyaan atau permasalahan diajukan. Untuk meyakinkan pertanyaan sudah jelas, pertanyaan tersebut ditulis dipapan tulis, kemudian anak didik diminta untuk merumuskan hipotesis.
- b. Merumuskan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan atau solusi permasalahan yang dapat diuji dengan data. Untuk memudahkan proses ini, guru menanyakan kepada anak didik gagasan mengenai hipotesis yang mungkin. Dari semua gagasan yang ada, dipilih salah satu hipotesis yang relevan dengan permasalahan yang diberikan.
- c. Mengumpulkan data. Hipotesis digunakan untuk menuntun proses pengumpulan data. Data yang dihasilkan dapat berupa tabel, matrik, atau grafik.
- d. Analisis data. Anak didik bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh.

- e. Membuat kesimpulan. Langkah penutup dari pembelajaran *inquiry* ini adalah membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh anak didik.

Adapun menurut Eggen dan Kauchak (Trianto, 2013: 172), tahapan pembelajaran *inquiry* sebagai berikut:

Tabel 1 Tahapan Pembelajaran *Inquiry*

Fase	Perilaku Guru
Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing anak didik mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi anak didik dalam kelompok.
Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada anak didik untuk curah pendapat dalam bentuk hipotesis. Guru membimbing anak didik dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.
Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada anak didik untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing anak didik mengurutkan langkah-langkah percobaan.
Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing anak didik mendapatkan informasi melalui percobaan.
Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
Membuat kesimpulan	Guru membimbing anak didik dalam membuat kesimpulan.

Keunggulan dan Kelemahan Strategi Pembelajaran *Inquiry* (SPI)

Menurut Wina Sanjaya (2013: 208), keunggulan yang dimiliki oleh strategi pembelajaran *inquiry* ini diantaranya:

- Strategi ini merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- Strategi ini dapat memberikan ruang kepada anak didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

- c. Strategi ini merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d. Strategi pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan anak didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Wina Sanjaya (2013: 208) juga memaparkan kelemahan yang dimiliki oleh strategi pembelajaran *inquiry* ini, diantaranya:

- a. Strategi ini dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran, namun akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan anak didik.
- b. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan anak didik dalam belajar.
- c. Kadang-kadang dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- d. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan anak didik menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan Majemuk (*Multiple intelligences*)

Kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences* adalah salah satu produk kajian neurosains di bidang pendidikan. *Intelligence* (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara ilmuwan (Yaumi & Ibrahim, 2016: 9).

Seorang ilmuwan bernama Howard Gardner melakukan penelitian tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) dengan melibatkan para ahli salah satunya Jean Piaget. Gardner memiliki pandangan bahwa kecerdasan bukan bersifat tetap, kecerdasan merupakan suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan, karena bersifat laten (ada pada setiap manusia dengan kadar pengembangan yang berbeda) (Gunawan, 2012: 229).

Perspektif Gardner, kecerdasan adalah sistem komputasi anak yang digunakan untuk mengatasi masalah. Artinya, kecerdasan adalah potensi kemampuan yang dimiliki anak-anak, yang setiap anak memilikinya. Sistem komputasi ini kemudian digunakan oleh anak-anak untuk memahami fenomena, kejadian, dan ilmu pengetahuan yang didapat dari kegiatan belajar di sekolah (Kurniawan, 2016: 177).

Kecerdasan majemuk (*Multiple intelligences*) mempunyai beberapa karakteristik konsep, yaitu semua kecerdasan berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat; semua kecerdasan dimiliki setiap orang dalam kadar yang sama; setiap kecerdasan memiliki indikator kecerdasan; semua kecerdasan yang

berbeda akan saling bekerja sama dalam mewujudkan aktivitas manusia; semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan disemua kebudayaan diseluruh dunia dan kelompok usia; tahapan alami setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar; saat dewasa kecerdasan diwujudkan dalam pekerjaan dan hobi; dan jika seorang anak berada pada kondisi “beresiko” mereka harus mendapatkan bantuan khusus, karena apabila tidak dibantu mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan perkembangan kecerdasan tersebut (Suyadi & Dahlia, 2015: 83).

Kecerdasan dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini menjadi dasar munculnya istilah kemampuan intelegensi diklasifikasikan oleh Edward Lee Thorndike menjadi tiga, yaitu kemampuan abstraksi, kemampuan mekanik, serta kemampuan sosial (Saripudin, 2017: 7). Kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) berorientasi pada perkembangan potensi anak bukan berorientasi pada idealisme guru atau orang tua. Anak berkembang agar mampu membuat penilaian atau keputusan sendiri secara tepat, bertanggung jawab, percaya diri, mandiri, kreatif, mampu berkolaborasi, serta dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik (Masdudi, 2017: 25).

Menurut Suyadi dan Dahlia, pada awalnya Gardner hanya menemukan 6 kecerdasan saja, yaitu verbal-linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musik, intrapersonal, dan interpersonal. Namun, pada tahun 2002, Gardner mengenalkan 9 kecerdasan dengan menambahkan kecerdasan kinestetik, naturalis dan eksistensial (Suyadi & Dahlia, 2015: 83).

Jadi, jenis-jenis *Multiple intelligences* diantaranya adalah kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial.

Pengertian Kecerdasan Naturalis

Menurut Armstrong (2009: 7), *naturalis is expertise in the recognition and classification of the numerous species – the flora fauna – of an individual’s environment*. Artinya, kecerdasan naturalis merupakan keahlian dalam mengenal dan mengklasifikasi berbagai spesies termasuk flora dan fauna dalam suatu lingkungan. Sementara menurut Carvin, kecerdasan naturalis adalah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi pola-pola alam (*nature*) (Yaumi & Ibrahim, 2016: 177).

Yaumi & Ibrahim (2016: 21) sepakat bahwa kecerdasan naturalis adalah kemampuan dalam melakukan kategorisasi dan membuat hierarki terhadap keadaan organisme seperti tumbuh-tumbuhan, binatang dan alam. Sehingga kecerdasan naturalis dapat didefinisikan sebagai keahlian mengenali dan mengkategorikan spesies, baik flora maupun fauna di lingkungan sekitar dan kemampuannya mengolah dan memanfaatkan alam, serta melestarikannya.

Menurut Sri Widayati, kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena lainnya, seperti asal-usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata surya, berbagai galaksi dan lain sebagainya (Suyadi, 2014: 136). Adapun Lilis Madyawati (2016: 27) mengemukakan bahwa kecerdasan naturalis yaitu kecerdasan untuk mencintai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengamati fenomena alam dan kepekaan/ kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Anita Yus (2014: 74) berpendapat bahwa kecerdasan naturalis merupakan kemampuan memahami alam sekitar, mengenali binatang dan tumbuhan di lingkungan, sensitif terhadap corak yang berkaitan dengan dunia alami seperti awan, formasi batu untuk mengenali dan mengklasifikasi sejumlah spesies flora dan fauna serta lingkungan. Kecerdasan ini dapat digambarkan melalui kemampuan melihat fenomena, seperti dunia binatang, tumbuhan, cuaca, panas, dingin, hujan, batuan, pasir dan tanah, air, perubahan bentuk, serta warna.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa kecerdasan naturalis merupakan kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mencintai, dan menjaga flora, fauna, dan lingkungan sekitarnya.

Konsep Kecerdasan Naturalis

Ide Gardner tentang kecerdasan naturalis ini baru muncul pada tahun 1995 dan dipublikasikan tahun 1997. Kecerdasan yang pada awalnya termasuk kedalam kecerdasan logis-matematis dan visual-spasial ini biasa dimiliki oleh para ahli biologi, botani dan zoologi. Kecerdasan naturalis memiliki komponen inti membedakan spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antar beberapa spesies. Kemampuan yang dimiliki ialah kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, dan identifikasi (Suyadi & Dahlia, 2015: 104).

Kecerdasan naturalis tidak ada korelasi langsung dengan yang berhubungan dengan saraf. Namun dalam *The eight intelligence: naturalistic intelligence*, Leslie Owen Wilson mengatakan bahwa cerdas alam berkaitan dengan wilayah otak yang peka terhadap sensori persepsi, serta wilayah otak yang berkaitan dalam membedakan dan mengklasifikasi sesuatu, yaitu otak bagian kiri (Armstrong, 2005).

Kecerdasan naturalis ini sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, karena dengan kecerdasan ini anak mampu menjaga dan memelihara lingkungan di sekitarnya. Anak yang memiliki kecerdasan naturalis, secara alamiah biasanya suka mengamati, mengenali, berinteraksi, dan peduli dengan objek alam, tanaman atau hewan, antusias akan lingkungan alam dan manusia, senang memelihara tanaman/ hewan, suka mempelajari siklus flora

dan fauna, dan suka melakukan aktivitas *outdoor*/ berjalan-jalan di ruang terbuka.

Stimulasi bagi pengembangan kecerdasan naturalis ini dapat berupa kegiatan ekostudi agar anak memiliki sikap peduli pada alam sekitar, bercakap-cakap mengenai apa yang terjadi di alam sekitar, bercerita tentang alam, mengajak anak untuk berjalan-jalan di alam terbuka, mengajak menanam dan belajar berkebun, mengamati pertumbuhan tanaman, dan mengamati proses hidup hewan (Madyawati, 2016: 27).

Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini

Menurut Armstrong (2003: 21-22) berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting berikut:

- a. Faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- b. Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.
- c. Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan naturalis anak usia dini (Madyawati, 2016: 31) adalah:

- a. Faktor bawaan, faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir. Oleh karena itu, di dalam satu kelas dapat dijumpai anak yang bodoh, agak pintar, dan pintar sekali meskipun mereka menerima materi yang sama.
- b. Faktor minat dan bawaan yang khas. Dalam diri manusia terdapat dorongan/ motif yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga apa yang diminati oleh manusia dapat memberikan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- c. Faktor pembentukan, yaitu pembentukan yang direncanakan seperti dilakukan di sekolah atau pembentukan yang tidak direncanakan seperti pengaruh alam sekitar.
- d. Faktor kematangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh dan berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Oleh karena itu tidak heran jika kecerdasan anak usia 4 tahun dan 5 tahun berbeda secara signifikan.

Indikator Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini

Indikator kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014a) diantaranya:

- a. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- b. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang fleksibel dan diterima sosial.
- c. Menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks baru.
- d. Mengenal sebab akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah).

Adapun menurut Armstrong (2009: 33) anak yang cerdas naturalis anak usia 5-6 tahun adalah:

- a. Berfikir melalui alam dan bentuk alam
- b. Senang bermain dengan hewan peliharaan
- c. Berkebun
- d. Menyelidiki alam
- e. Memelihara hewan
- f. Memelihara planet bumi.

Pembelajaran Anak Usia Dini

Undang-undang Sisdiknas Republik Indonesia tahun 2003 menyebutkan bahwa, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2015).

Menurut Biechler dan Snowman (Nurhayati, 2015) pendidikan anak usia dini meliputi penitipan anak (*day care*) untuk usia 0,3 – 3,0 tahun, kelompok bermain (*play group*) usia 3,0 – 4,0 tahun, dan taman kanak-kanak (*kindergarten*) usia 4,0 – 6,0 tahun.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dengan anak melalui kegiatan bermain pada lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan dengan menggunakan berbagai sumber belajar.

Pernyataan di atas menunjukkan pentingnya pembelajaran pendidikan anak usia dini karena akan menentukan individu dimasa yang akan datang. Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berorientasi pada kebutuhan anak dengan prinsip bermain sambil belajar.

Prinsip-prinsip praktis dalam pembelajaran PAUD dalam buku Konsep Dasar PAUD (Suyadi & Ulfah, 2016: 31-43) adalah berorientasi pada kebutuhan anak, pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak, mengembangkan kecerdasan majemuk anak, belajar melalui bermain, pembelajaran secara bertahap, anak sebagai pembelajar aktif, interaksi sosial anak, lingkungan yang kondusif, merangsang kreativitas dan inovasi, mengembangkan kecakapan hidup, memanfaatkan potensi lingkungan, pembelajaran sesuai dengan kondisi sosial budaya, dan stimulasi secara holistik.

Meskipun salah satu prinsip pembelajaran PAUD memiliki prinsip bermain sambil belajar, tetapi untuk mendukung pembelajaran PAUD terutama mengembangkan aspek-aspek di atas, penggunaan model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik tetap digunakan, bahkan sangat berperan penting dalam setiap proses pembelajaran. Model-model pembelajaran yang biasa digunakan pada anak usia dini menurut Mulyasa (2014: 148) adalah model pembelajaran klasikal, model pembelajaran kelompok dengan kegiatan pengaman, model pembelajaran berbasis sudut kegiatan, model pembelajaran area, dan model pembelajaran sentra.

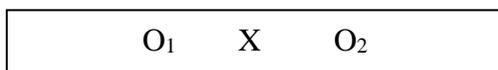
Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Metode yang telah disepakati sesuai untuk anak usia dini dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) adalah metode bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, sosio-drama/ bermain peran, karyawisata, proyek, dan eksperimen.

Metode

Eksperimen penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* disini diterapkan pada tema Air, Api, Udara. Pada minggu pertama guru mengobservasi kecerdasan naturalis anak sebanyak tiga kali (*pre test*). Pada minggu kedua, guru menerapkan strategi pembelajaran *inquiry* dengan cara menanyakan apa manfaat udara. Anak-anak mencari jawaban dengan cara percobaan menanam tanaman cabe rawit yang disimpan di dalam lemari (tanpa udara), dan disimpan di alam terbuka. Selain mencari jawaban dari menanam tanaman, anak-anak juga bereksperimen tentang pembakaran (lilin ditutup dengan gelas). Minggu ketiga, peneliti mengobservasi kembali perilaku naturalis anak usia dini sebanyak tiga kali (*post test*).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimen dan desain penelitian *pre experimental design* dengan jenis *pre test and post test group*. Desain ini peneliti melakukan observasi sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre test*, dan observasi sesudah

eksperimen (O_2) disebut *post test*. Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni O_2-O_1 diasumsikan merupakan efek dari *treatment* atau eksperimen (Arikunto, 2013: 85-86). Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



O_1 = Observasi kecerdasan naturalis pertama sebelum diberikan *treatment* (sebelum menggunakan strategi pembelajaran *inquiry*).

X = Pemberian *treatment* (penggunaan strategi pembelajaran *inquiry*).

O_2 = Observasi kecerdasan naturalis kedua setelah diberikan *treatment* (setelah menggunakan strategi pembelajaran *inquiry*).

Populasi dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini adalah seluruh anak didik Kelompok B TKIT Al-Farisi Majalengka tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 2 kelas berjumlah 48 anak. Sedangkan sampel yang digunakan peneliti adalah sampel bertujuan (*purposive sample*) yaitu kelompok B2 yang berjumlah 24 orang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*), observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji hipotesis dalam penelitian ini dibantu oleh aplikasi SPSS versi 24. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana ($Y = a + b.X$) yang digunakan dalam memprediksi permintaan dimasa yang akan datang dengan berdasarkan data masa lalu, untuk mengetahui pengaruh satu variable bebas terhadap satu variable terikat (Siregar, 2017: 379).

Hasil dan Pembahasan

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan kemampuan anak didik secara maksimal dalam mencari, menyelidiki dan memecahkan sebuah masalah. Proses mencari jawaban sangatlah penting dalam strategi *inquiry*, karena anak didik akan mendapatkan pengalaman yang berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Tugas guru dalam strategi pembelajaran *inquiry* adalah merangsang anak agar melakukan sesuatu (eksperimen) dan mengajukan pertanyaan yang dapat memicu rasa ingin tahu anak.

Strategi pembelajaran *inquiry* yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran *inquiry* terbimbing. Tahapan strategi pembelajaran *inquiry* yang dipakai dalam penelitian ini memakai tahapan yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak (Trianto, 2013: 172), yaitu menyajikan pertanyaan atau masalah (guru membimbing anak didik

mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis, guru membagi anak didik dalam kelompok), membuat hipotesis (guru memberikan kesempatan pada anak didik untuk curah pendapat dalam bentuk hipotesis, guru membimbing anak didik dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan), merancang percobaan (guru memberikan kesempatan pada anak didik untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan, guru membimbing anak didik mengurutkan langkah-langkah percobaan), melakukan percobaan untuk memperoleh informasi (guru membimbing anak didik mendapatkan informasi melalui percobaan), mengumpulkan dan menganalisis data (guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul), serta membuat kesimpulan (guru membimbing anak didik dalam membuat kesimpulan).

Strategi pembelajaran *inquiry* diterapkan pada anak usia dini kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka dalam minggu kedua tema air, api, dan udara. Minggu pertama guru mengobservasi kecerdasan naturalis anak usia dini kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka sebelum diberikan strategi pembelajaran *inquiry* sebanyak tiga kali (*pre test*), minggu kedua guru menerapkan strategi pembelajaran *inquiry* sebanyak dua kali pertemuan, dan minggu ketiga peneliti mengobservasi kembali perilaku naturalis anak usia dini kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka setelah menerapkan strategi pembelajaran *inquiry* sebanyak tiga kali (*post test*).

Peneliti menerapkan strategi pembelajaran *inquiry* pada anak usia dini pada kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka pada minggu kedua tema air, api, dan udara yaitu hari Senin, 16 April 2018 dan Selasa, 17 April 2018. Hari pertama guru mengajukan pertanyaan “apa manfaat udara?”, kemudian anak-anak membuat hipotesis (jawaban sementara), setelah itu guru membimbing anak-anak merancang percobaan menanam tanaman cabe rawit yang disimpan di dalam lemari (tanpa air dan udara) dan disimpan di dalam terbuka untuk mencari jawaban, kemudian anak melakukan percobaan, lalu guru dan anak mengumpulkan jawaban dan menganalisis data, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan. Hari kedua guru mengajukan pertanyaan “apa manfaat api?” kemudian anak-anak membuat hipotesis (jawaban sementara), setelah itu guru membimbing anak-anak merancang percobaan lilin ditutup dengan gelas untuk mencari jawaban, kemudian anak melakukan percobaan, lalu guru dan anak mengumpulkan jawaban dan menganalisis data, dan yang terakhir adalah membuat kesimpulan.

Kecerdasan naturalis adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mencintai, dan menjaga flora, fauna, dan lingkungan sekitarnya. Kecerdasan naturalis anak usia dini pada kelompok B di TKIT Al-Farisi

Majalengka diukur dengan cara observasi perilaku. Kecerdasan naturalis anak usia dini yang diobservasi pada kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka meliputi anak dapat menggunakan air secukupnya ketika berwudhu, anak dapat membuang sampah pada tempatnya, anak dapat memisahkan sampah organik dan an organik, anak dapat menyebutkan binatang yang hidup di udara, anak dapat membedakan binatang yang hidup di air dan udara, anak dapat menyebutkan binatang peliharaan yang ada di lingkungan sekitarnya, anak dapat menyiram tanaman yang ditanamnya, anak dapat menjaga tumbuhan yang ditanamnya, serta anak senang bermain di alam terbuka. Sedangkan skala skor observasi yang digunakan adalah 1-4 artinya 1 = tidak berkembang; 2 = mulai berkembang; 3 = berkembang sesuai harapan; dan 4 = berkembang secara baik.

Peneliti melakukan observasi sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) pada sampel eksperimen kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka pada minggu pertama tema air, api, dan udara selama tiga kali berturut-turut yaitu hari Senin, 9 April 2018; Selasa, 10 April 2018; dan Rabu 11 April 2018. Hasil observasi kecerdasan naturalis pada anak usia dini kelompok B di TKIT Al-Farisi sebelum diberikan *treatment* (*pre test*) adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil *Pre test*

Statistik	<i>Pre test 1</i>	<i>Pre test 2</i>	<i>Pre test 3</i>
Jumlah sampel	24	24	24
Nilai Minimum	1	1	1
Nilai Maximum	3	3	4
Mean	2,07	2,07	2,38
Median	2	2	2
Modus	2	2	2
Varians	0,34	0,32	0,41
Standar Deviasi	0,59	0,57	0,64

Hasil observasi peneliti selama tiga kali berturut-turut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan naturalis anak usia dini pada kelompok B di TKIT Al-Farisi rata-rata mulai berkembang.

Peneliti melakukan observasi kembali setelah diberikan perlakuan (*treatment*) pada sampel eksperimen kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka selama tiga hari berturut-turut, dengan butir observasi dan skala skor observasi yang sama. Peneliti melakukan observasi pada minggu pertama tema air, api, dan udara yaitu hari Senin, 9 April 2018; Selasa, 10 April 2018; dan Rabu 11 April 2018. Hasil observasi kecerdasan naturalis pada anak usia dini kelompok B di TKIT Al-Farisi setelah diberikan *treatment* (*post test*) adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil *Post test*

Statistik	Post test 1	Post test 2	Post test 3
Jumlah sampel	24	24	24
Nilai Minimum	2	2	3
Nilai Maximum	4	4	4
Mean	3,04	3,48	3,66
Median	3	3	4
Modus	3	3	4
Varians	0,37	0,26	0,23
Standar Deviasi	0,61	0,51	0,48

Hasil observasi yang telah dilakukan peneliti selama tiga hari berturut-turut setelah diberikan perlakuan (*treatment*) pada sampel eksperimen kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka dengan butir observasi yang sama menunjukkan lebih baik dari sebelumnya. Setelah peneliti melakukan analisis data (perhitungan statistik dan pengujian hipotesis) hasil yang didapatkan adalah terdapat pengaruh variabel X yang signifikan terhadap variabel Y. Artinya terdapat pengaruh strategi pembelajaran *inquiry* yang signifikan terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini, penulis uraikan sesuai rumusan masalah sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran *inquiry* diberikan pada anak usia dini kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka dalam tema air, api, dan udara. Penerapan strategi pembelajaran *inquiry* terdiri dari tahapan menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan.
2. Kecerdasan naturalis anak usia dini pada kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka sebelum diberikan *treatment* (strategi pembelajaran *inquiry*) menunjukkan rata-rata mulai berkembang.
3. Kecerdasan naturalis anak usia dini pada kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka setelah diberikan *treatment* (strategi pembelajaran *inquiry*) lebih baik daripada sebelum diberikan *treatment* dengan rata-rata berkembang sesuai harapan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap kecerdasan naturalis anak usia dini pada kelompok B di TKIT Al-Farisi Majalengka.

Daftar Pustaka

Armstrong, T. (2003). *The Multiple intelligences of Reading and Writing: Making*

- The Words Come Alive*. USA: ASCD.
- Armstrong, T. (2005). *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Intelligences-nya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences In The Classroom* (3rd Editio). Alexandria, Virginia USA: ASCD.
- Gunawan, A. W. (2012). *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menempatkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamdayana, J. (2015). *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter* (Cet. II). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan. (2016). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21* (Cet. III). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jacobsen, D. A., Eggen, P., & Kauchak, D. (2009). *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA* (Edisi ke-8). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (2014).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini (2014).
- Kurniawan, H. (2016). *Sekolah Kreatif: Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen PAUD* (Cet. III). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. XV). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E. (2015). Memahami Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Perspektif Psikologi Perkembangan. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2). (DOI : [10.24235/awlady.v1i2.738](https://doi.org/10.24235/awlady.v1i2.738))
- Rusman. (2017). *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saripudin, A. (2017). Strategi Pengembangan Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1). (DOI : [10.24235/awlady.v4i1.2637](https://doi.org/10.24235/awlady.v4i1.2637))
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Suyadi, & Dahlia. (2015). *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple intelligences*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Yaumi, M., & Ibrahim, N. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yus, A. (2014). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

